

# FENOTIP DAN PRODUKTIVITAS BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI PADA AGROEKOSISTEM LAHAN SAWAH DI KABUPATEN MAJALENGKA

*Yati Haryati dan Irma Noviana*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat  
Jl. Kayuambon No. 80, Lembang - Bandung Barat, email: dotyhry@yahoo.com

## ABSTRACT

*Phenotype and Productivity of Several New High Yielding Rice Varieties in the Wetland Agro-ecosystem in Majalengka District. The high yielding varieties that have good adaptability to certain growing environments can be introduced for the development of productive, effective and efficient rice farming in the future. The adaptation assessment of new varieties was carried out in Jatitengah Village, Jatitujuh Sub District, Majalengka District in the first dry season (April to July 2017). The study activities used a Randomized Block Design (RBD), with treatments consisting of 5 varieties, namely Inpari 38, 39, 41, 42 and 43 with 5 replications. The study was conducted on farmers' land with treatment plots adjusted to the farmer's natural plots. The parameters observed were plant height, number of productive tillers, number of panicles per clump, panicle length, number of filled grains per panicle, number of empty grains per panicle, weight of 1000 grains and productivity. Agronomic performance data were analyzed using the Duncan Test followed by multiple distance test (DMRT) using SAS version 9.0 for windows and farm analysis was measured by the R/C value. The results of the study showed that there was agronomic diversity in plant growth and the number of productive tillers and yields and components of rice yield among varieties. Inpari 43 variety provided productive tillers, panicle lengths, number of filled grains per panicle, number of empty grains per panicle which were higher than other varieties. The productivity of this variety was 7.70 t.ha<sup>-1</sup>, and R/C value of 2.20. Therefore, Inpari 43 can be used as an alternative to rotating varieties in the same agroecosystem and season in the paddy fields of Majalengka District.*

**Keywords:** *rice, new high yielding varieties, paddy fields*

## ABSTRAK

Varietas unggul baru (VUB) yang mempunyai daya adaptasi baik terhadap lingkungan tumbuh tertentu dapat diintroduksi untuk pengembangan usahatani padi yang produktif, efektif dan efisien pada masa yang akan datang. Pengkajian adaptasi VUB dilaksanakan di Desa Jatitengah, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka pada MK I (Bulan April - Juli 2017). Kegiatan pengkajian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK), dengan perlakuan 5 (lima) varietas, yaitu Inpari 38, 39, 41, 42, dan 43 dengan 5 (lima) ulangan. Kajian dilakukan di lahan milik petani dengan petak-petak perlakuan disesuaikan dengan petak alami. Parameter yang diamati tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah malai per rumpun, panjang malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai, bobot 1000 butir dan produktivitas. Data keragaan agronomis dianalisis menggunakan Uji Duncan dilanjutkan dengan uji jarak berganda (DMRT) menggunakan SAS versi 9.0 for windows dan analisis usahatani diukur dengan nilai R/C. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat keragaman agronomi dalam pertumbuhan tanaman dan jumlah anakan produktif maupun hasil dan komponen hasil tanaman padi antar VUB. Varietas Inpari 43 memberikan jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai relatif lebih baik dibandingkan varietas lainnya. Produktivitasnya mencapai 7,70 t/ha dan nilai R/C 2,20. Dengan demikian, VUB Inpari 43 dapat dijadikan alternatif untuk pergiliran varietas pada agroekosistem dan musim yang sama di lahan sawah Kabupaten Majalengka.

**Kata kunci:** *padi, varietas unggul baru, lahan sawah*

## PENDAHULUAN

Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan berbagai teknologi inovatif yang mampu meningkatkan produksi padi, di antaranya varietas unggul baru (VUB). Sebagian dari VUB yang dihasilkan melalui penelitian telah dikembangkan oleh petani. VUB tersebut memiliki pertumbuhan lebih seragam sehingga dapat dipanen serempak, mutu hasil lebih baik, tekstur nasi pulen dengan kadar amilosa 18,00-22,70% dan disukai oleh petani. VUB juga merupakan teknologi yang paling mudah diadopsi oleh petani karena murah dan penggunaannya sangat praktis (Mejaya *et al.*, 2014).

VUB padi dengan keunggulannya yang beragam sudah banyak tersedia. Banyaknya varietas yang tersedia membutuhkan cara atau metode yang dapat membantu petani dalam memilih varietas sesuai dengan kondisi biotik dan abiotik setempat serta keinginan atau kebutuhan petani dan pasar. Pengembangan varietas lebih unggul dan berdaya adaptasi lebih baik terhadap lingkungan tumbuh tertentu merupakan salah satu kebijakan yang tepat untuk pengembangan usahatani padi secara produktif, efektif, dan efisien pada masa yang akan datang (Chairuman, 2013).

Budidaya padi dengan pendekatan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu memerlukan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik di petani masih jarang termasuk dalam budidaya tanaman padi. Pupuk organik mencakup pupuk kandang, kompos, pupuk hijau, sisa panen (jerami, brangkas, tongkol jagung), limbah ternak, limbah industri. Pupuk hayati berfungsi menyediakan bahan organik bagi tanah.

Aplikasi pupuk organik pada budidaya padi secara terpadu dengan pupuk anorganik untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan perbaikan kondisi tanah secara bersamaan dan berkelanjutan. Tujuan penggunaan pupuk organik

untuk menyediakan sumber hara makro, mikro, dan asam-asam organik. Pupuk ini juga berperan sebagai bahan pembenah tanah (amelioran) untuk memperbaiki kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah dalam jangka panjang (Siwanto *et al.*, 2015).

Pupuk hayati dapat meningkatkan kesuburan tanah, keanekaragaman mikroba dalam tanah, dan hasil tanaman. Pupuk hayati mengandung mikroorganisme hidup yang diberikan ke dalam tanah sebagai inokulan untuk membantu menyediakan unsur hara tertentu bagi tanaman (Suriadikarta dan Simanungkalit, 2010). Pupuk hayati sebagai alternatif untuk menyediakan hara dan membantu pertumbuhan tanaman dengan cara menambat nitrogen yang cukup besar dari udara dan membantu tersedianya fosfor dalam tanah (Stephanus *et al.*, 2015). Kajian ini fokus pada pengujian adaptabilitas beberapa varietas unggul baru padi pada lahan sawah di Majalengka dengan menerapkan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu, khususnya dalam pemupukan menggunakan pupuk hayati untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi.

## METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di lahan milik petani anggota Kelompok Tani Gangsa I, Desa Jatitengah, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka pada MK I (Bulan April-Juli 2017). Kegiatan kajian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK), dengan perlakuan terdiri dari 5 (lima) varietas, yaitu Inpari 38, 39, 41, 42, dan 43 dan sebagai kontrol varietas Inpari 32 sebanyak 5 (lima) ulangan. Kajian dilakukan di lahan milik petani pada petak-petak perlakuan yang disesuaikan dengan petak alami milik petani. Masing-masing varietas seluas  $\pm 2.000 \text{ m}^2$ , untuk setiap ulangan. Luas keseluruhan perlakuan  $\pm 10.000 \text{ m}^2$ . Komponen teknologi yang diterapkan pada budidaya padi yaitu:

- (1) Varietas Unggul Baru (Inpari 38, 39, 41, 42, dan 43), kelas benih pokok (SS). Benih diperoleh dari BB Padi Sukamandi.
- (2) Pupuk organik/jerami. Jerami padi dikembalikan ke lahan kemudian disemprot dengan biodekomposer (M-dec) pada saat pengolahan tanah pertama untuk mempercepat proses pelapukan. Proses pelapukan berlangsung selama 7-10 hari sebelum dilakukan pengolahan tanah kedua.
- (3) Pupuk hayati bionutrient diaplikasikan pada saat bibit pindah tanam dengan cara mencelupkan perakaran bibit ke larutan bionutrient. Dosis 200 g per ha yang dilarutkan ke dalam 20 liter air pada saat sebelum tanam.
- (4) Cara tanam sistem jajar legowo (40 x 20 x 15) cm. Penanaman padi dilakukan menggunakan alat caplak legowo secara manual.
- (5) Umur bibit 18 hari setelah sebar (hss) sebanyak 2 - 3 bibit per lubang tanam.
- (6) Pemupukan an-organik berdasarkan status hara tanah mengacu hasil analisis tanah menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Dosis rekomendasi yaitu NPK Phonska 200 kg ha<sup>-1</sup> dan Urea 180 kg ha<sup>-1</sup>.
- (7) Pengendalian hama/penyakit berdasarkan konsep pengendalian hama penyakit terpadu (PHT). Pengendalian dilakukan apabila tingkat serangan di lapangan berada di atas ambang ekonomi.
- (8) Panen dilakukan pada saat masak fisiologis (90-95%) gabah sudah menguning.
- (9) Pasca panen dilakukan penjemuran selama 3 hari di atas lantai jemur dengan pengeringan dari sinar matahari.

Peubah yang diamati meliputi tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai, bobot 1000 butir dengan jumlah sampel yang diamati masing-masing 3 rumpun tanaman, penghitungan produktivitas dan analisis usahatani.

Pengukuran tinggi tanaman dan jumlah anakan dilakukan pada saat fase vegetatif umur 30 hari setelah tanam (hst), berbunga (50 hst), dan masak (90 hst), diukur dari pangkal bawah sampai pada ujung. Jumlah anakan diamati pada umur 30 hst dan 50 hst dengan mengukur jumlah anakan per rumpun. Panjang malai diukur dari pangkal malai sampai ujung malai dari setiap tanaman dalam setiap rumpun. Jumlah gabah hampa adalah jumlah gabah hampa per malai dalam satu rumpun dan jumlah gabah isi adalah jumlah gabah isi per malai dalam satu rumpun. Bobot 1000 butir gabah bernas adalah berat gabah bernas tiap seribu butir pada setiap tanaman.

Data keragaan agronomis dianalisis dengan Uji Duncan dilanjutkan uji jarak berganda (DMRT) menggunakan SAS versi 9.0 *for windows*. Analisis usahatani diperoleh dari petani melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, jenis data yang dikumpulkan seperti data biaya-biaya input yang dikeluarkan selama proses produksi dan data penerimaan hasil usahatani padi, selanjutnya menghitung nilai R/C.

*Return and Cost Ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani. Nilai R/C ini dikatakan layak pengusahaannya apabila memiliki nilai lebih besar dari satu.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Jumlah biaya}}$$

Produktivitas per ha adalah luas 1 ha (10.000 m<sup>2</sup> : luas ubinan) x berat hasil ubinan (kg). Dalam kajian ini luas ubinan adalah 100 m<sup>2</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaan Agronomis

Varietas merupakan salah satu komponen teknologi yang sangat penting untuk peningkatan produktivitas, produksi, dan pendapatan usaha tani padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian sudah banyak melepas varietas unggul baru (VUB) dengan keunggulan bervariasi. Beberapa keunggulan tersebut di antaranya tekstur, warna, bentuk gabah, dan rasa yang memberikan nilai tambah (Ikhwan dan Rustiati, 2018). Komponen teknologi yang diterapkan selain penggunaan varietas unggul baru juga aplikasi pupuk hayati. Pupuk hayati merupakan alternatif untuk memanfaatkan mikroorganisme tertentu untuk menyediakan hara serta membantu pertumbuhan tanaman dengan cara menambat nitrogen dari udara dan membantu tersedianya fosfor dalam tanah (Stephanus *et al.*, 2015).

Fenotip tanaman padi pada fase vegetatif dari masing-masing varietas bervariasi. Hal ini diduga terjadi karena pengaruh interaksi faktor genetik dan lingkungan tumbuh yang khas dari masing-masing varietas. Tinggi tanaman varietas Inpari 42 paling tinggi, sedangkan jumlah anakan paling banyak Inpari 39. Tanaman yang tinggi dapat mengalami kerebahan akibat angin yang kencang dan tanaman yang rebah dapat menurunkan hasil gabah. Tanaman yang relatif tidak tinggi dapat terhindar dari kerebahan (Sutaryo dan Sudaryono, 2012). Tinggi tanaman ditentukan oleh kecepatan perpanjangan batang dan daun yang dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya potensi air di daun atau tekanan turgiditas di daun (Yartiwi *et al.*, 2018).

Pertumbuhan tanaman dipengaruhi dua faktor penting, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik berkaitan dengan pewarisan sifat/perilaku tanaman dan faktor lingkungan berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tumbuh tanaman. Setiap varietas mempunyai kemampuan berbeda dalam memanfaatkan sarana tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga berpengaruh

terhadap potensi hasil tanaman (Damiri *et al.*, 2017).

Tinggi tanaman pada fase berbunga dan masak varietas Inpari 41 paling tinggi dibandingkan dengan varietas yang lain, sedangkan tinggi tanaman Inpari 43 (88,25 cm). Kondisi tersebut sesuai dengan deskripsi varietas yaitu rata-rata  $\pm 88$  cm (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2016). Jumlah anakan produktif yang paling banyak adalah Inpari 43. Pembentukan anakan produktif sangat menentukan jumlah malai tanaman padi. Jumlah anakan produktif yang semakin banyak, maka jumlah malai juga semakin banyak. Terdapat korelasi antara jumlah malai dengan hasil, semakin banyak jumlah malai semakin tinggi hasil tanaman padi (Misran, 2015). Hal ini didukung hasil penelitian Susilo *et al.* (2015), bahwa tanaman dengan kemampuan pembentukan jumlah anakan yang tinggi diprediksi akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman dengan jumlah anakan yang sedikit.

Tabel 1. Pertumbuhan tanaman padi beberapa varietas unggul baru pada fase vegetatif di Majalengka, MK I 2017

Varietas	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan (batang)
Inpari 38	78,75 b	17,25 c
Inpari 39	76,16 b	22,42 a
Inpari 41	71,58 c	18,00 b
Inpari 42	89,50 a	14,41 d
Inpari 43	79,25 b	21,08 a

Keterangan: Angka yang sama pada kolom yang sama tidak menunjukkan beda nyata pada taraf 5% Uji DMRT.

### Komponen Hasil dan Hasil Panen

Jumlah malai per rumpun, panjang malai, jumlah gabah isi per malai, dan produktivitas varietas Inpari 43 paling tinggi dibandingkan varietas yang lain. Semakin tinggi jumlah gabah isi per malai, maka semakin rendah gabah hampa.

Tabel 2. Pertumbuhan tanaman padi beberapa varietas unggul baru pada fase berbunga dan masak di Majalengka MK I 2017

Varietas	Tinggi tanaman (cm)		Jumlah Anakan Produktif
	Fase Berbunga	Fase Masak	
Inpari 38	94,58 ab	102,41 b	14,16 c
Inpari 39	90,16 bc	97,50 c	17,58 a
Inpari 41	95,91 a	106,33 a	13,00 d
Inpari 42	94,40 ab	94,75 d	15,91 b
Inpari 43	88,25 d	97,33 c	17,91 a

Keterangan: Angka yang sama pada kolom yang sama tidak menunjukkan beda nyata pada taraf 5% Uji DMRT.

Jumlah gabah isi per malai merupakan bagian dari komponen hasil yang menentukan tingkat produktivitas suatu varietas (Suparwoto *et al.*, 2017). Menurut Aryana *et al.* (2015), jumlah gabah isi per malai berkorelasi positif dengan hasil tanaman dan sangat dipengaruhi oleh jumlah gabah hampa per malai. Semakin sedikit jumlah gabah hampa per malai maka semakin tinggi produktivitas suatu varietas.

Hasil penelitian Handoko *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa hasil tanaman padi ditentukan oleh beberapa komponen hasil penting seperti jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi, dan berat 1000 biji. Panjang malai ditentukan oleh sifat keturunan dari varietas dan keadaan lingkungan.

Produktivitas masing-masing varietas cukup tinggi dan arietas Inpari 43 paling tinggi dibandingkan varietas yang lain. Tinggi dan rendahnya produktivitas suatu varietas tergantung teknologi yang diterapkan dan kesesuaian iklim di

lahan setempat. Semakin baik teknologi yang diterapkan dengan kondisi iklim yang mendukung, produktivitas yang dicapai akan lebih baik. Sejalan dengan hasil penelitian Misran (2015), bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan pergiliran varietas tanaman dengan menggunakan varietas unggul baru.

Ikhwani *et al.*, (2013) komponen teknologi cara tanam jajar legowo berpeluang menghasilkan gabah lebih tinggi dibandingkan cara tanam tegel melalui populasi lebih banyak, varietas lebih adaptif pada kondisi pertanaman rapat, yang ditunjukkan oleh rendahnya penurunan hasil akibat ditanam rapat dibandingkan cara tanam biasa/tegel.

#### Analisis Usahatani

Hasil analisis usahatani masing-masing varietas bervariasi tergantung dari produksi yang dihasilkan. Pendapatan dari lima varietas unggul baru yang dikaji menunjukkan bahwa varietas

Tabel 3. Komponen hasil beberapa varietas unggul baru di Majalengka, MK I 2017

Varietas	Jumlah malai per rumpun	Panjang malai (cm)	Jumlah gabah isi per malai	Jumlah gabah hampa per malai	Bobot 1000 butir (g)	Produktivitas (t ha <sup>-1</sup> ) GKP
Inpari 38	11,16 d	24,95 c	136,75 d	11,16 c	25,20 b	6,92 b
Inpari 39	11,18 d	23,37 d	160,41 c	14,83 b	24,40 b	6,90 b
Inpari 41	12,33 c	26,16 a	124,33 e	26,41 a	23,00 c	6,68 c
Inpari 42	14,83 b	25,37 b	169,25 b	27,50 a	21,00 d	6,30 d
Inpari 43	16,16 a	26,29 a	207,08 a	6,91 d	30,60 a	7,70 a

Keterangan: Angka yang sama pada kolom yang sama tidak menunjukkan beda nyata pada taraf 5% Uji DMRT.

Tabel 4. Analisis usahatani beberapa varietas unggul padi di Kelompok Tani Gangsa I, Desa Jatitengah, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka, MK I. 2017

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Sarana Produksi	3.935.000
2.	Tenaga Kerja	
	Inpari 38	5.850.000
	Inpari 39	5.850.000
	Inpari 41	5.850.000
	Inpari 42	5.850.000
	Inpari 43	5.850.000
3.	Lain-lain	
	Inpari 38	6.000.000
	Inpari 39	6.000.000
	Inpari 41	6.000.000
	Inpari 42	6.000.000
	Inpari 43	6.000.000
4.	Total Biaya	
	Inpari 38	15.785.000
	Inpari 39	15.785.000
	Inpari 41	15.785.000
	Inpari 42	15.785.000
	Inpari 43	15.785.000
5.	Hasil (Produksi) kg/ha	
	Inpari 38	6.920
	Inpari 39	6.900
	Inpari 41	6.680
	Inpari 42	6.300
	Inpari 43	7.700
6.	Pendapatan (Rp)	
	Inpari 38	31.140.000
	Inpari 39	31.050.000
	Inpari 41	30.060.000
	Inpari 42	28.350.000
	Inpari 43	34.650.000
7.	R/C	
	Inpari 38	1,97
	Inpari 39	1,97
	Inpari 41	1,90
	Inpari 42	1,80
	Inpari 43	2,20

Inpari 43 paling tinggi yaitu Rp. 34.650.000 dengan nilai R/C 2,20

. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya padi secara ekonomis layak untuk diusahakan dengan nilai R/C > 1 atau tingkat penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Jamil dan Faisal (2017), bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Peureulak Timur dari sisi R/C sebesar  $1,81 > 1$ , artinya usahatani padi sawah di Kecamatan Peureulak Timur, Aceh Timur sangat layak diusahakan.

Tabel 5. Preferensi petani terhadap keragaan VUB Padi di Kelompok Tani Gangsa I, Desa Jatitengah, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka, 2017

Varietas	Jumlah Anakan	Panjang Malai	Jumlah Malai	Umur Panen	Tahan Hama Penyakit	Bentuk Gabah	Hasil Produksi	Penerimaan Umum
<i>Mean Rank</i>								
Inpari 32	3,86	3,47	3,72	4,17	4,16	4,09	3,89	4,17
Inpari 38	3,38	3,16	3,26	3,39	3,42	3,71	2,99	3,13
Inpari 39	3,58	3,64	3,55	3,36	3,59	3,70	3,68	3,55
Inpari 41	3,18	3,03	3,09	3,21	2,78	3,08	3,00	2,87
Inpari 42	3,26	3,51	3,43	3,28	3,63	3,07	3,50	3,61
Inpari 43	3,74	4,18	3,93	3,59	3,42	3,36	3,93	3,67
<i>Friedman Test</i>								
N	38	38	38	38	38	38	38	38
Chi-Square	8,526	18,876	11,901	15,445	20,639	19,144	19,390	25,773
Df	5	5	5	5	5	5	5	5
Asymp. Sig.	0,130	0,002	0,036	0,009	0,001	0,002	0,002	0,000

Keterangan: Asym. Sig. <0,05 artinya penilaian responden terhadap beberapa varietas berbeda nyata

Penggunaan faktor produksi yang efisien sangat berperan penting dalam menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh dalam usahatani padi sawah. Penggunaan faktor produksi (input) secara efisien dengan meminimalkan total biaya produksi yang dikeluarkan akan meningkatkan produktivitas, sehingga keuntungan maksimalnya (Laksmi *et al.*, 2012).

### Preferensi Petani Terhadap VUB

Berdasarkan analisis data menggunakan alat uji *Friedman test*, preferensi petani terhadap karakteristik keragaan VUB yang diuji menunjukkan perbedaan nyata pada semua varietas pada parameter tinggi tanaman, panjang malai, jumlah malai, umur panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, bentuk, warna dan mutu gabah, hasil produksi, penerimaan umum yang dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig <0,05.

Parameter tinggi tanaman, jumlah anakan, umur panen, ketahanan terhadap hama dan penyakit, bentuk dan mutu gabah, tingkat

kerontokan dan penerimaan umum menunjukkan Inpari 32 merupakan varietas yang paling banyak disukai oleh petani. Hasil dari parameter panjang dan jumlah malai, hasil produksi dan tingkat kerontokan, menggambarkan Inpari 43 merupakan varietas yang paling banyak disukai petani.

Varietas Inpari 42 juga cukup disukai dilihat dari penerimaan umum preferensi petani. Berdasarkan hasil penelitian Hidayah *et al.* (2019), responden menyukai Inpari 43 karena memiliki keragaan tanaman menarik, hasil padi tinggi, harga gabah mahal, memiliki umur panen pendek, memiliki jumlah anakan produktif banyak, tidak mudah rebah, dan tahan terhadap hama dan penyakit.

Varietas yang adaptif, potensi hasil tinggi, dengan mutu hasil sesuai preferensi petani dan konsumen akan mudah untuk diadopsi. Uji preferensi berhubungan dengan adopsi varietas yang berkaitan dengan proses perubahan perilaku seseorang berupa pengetahuan, sikap, dan

keterampilan dalam menerima inovasi (Darsani dan Koesrini, 2018).

## KESIMPULAN

Terdapat keragaman karakter agronomi dalam pertumbuhan tanaman, jumlah anakan produktif, hasil dan komponen hasil tanaman padi antar varietas unggul baru. Varietas Inpari 43 memberikan jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai relatif lebih baik dengan produktivitas 7,70 t/ha dan nilai R/C 2,20 lebih tinggi dibandingkan varietas lain. Petani menyukai varietas Inpari 43 sehingga dapat dijadikan alternatif untuk pergiliran varietas pada agroekosistem dan musim yang sama di lahan sawah Kabupaten Majalengka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Iyan Septiana dan Yaya Sukarya sebagai teknisi yang sudah membantu di lapangan serta pihak terkait yang ikut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I.G.P. Muliarta, B.S. Bambang, A.A. Ketut Sudharmawan, dan S. Allin. 2015. Hasil dan komponen hasil galur harapan padi beras merah ampibi di lokasi dataran rendah Lombok Barat. Prosiding Seminar Nasional Balai Besar Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. Sukamadi, 19 Agustus 2014. p. 721-728.
- Balai Besar Penelitian Padi. 2016. Deskripsi varietas unggul baru padi. Balai Besar Penelitian Padi. Badan Litbang Pertanian, Sukamandi.
- Chairuman, N. 2013. Kajian adaptasi beberapa varietas unggul baru padi sawah berbasis pendekatan pengelolaan tanaman terpadu di Dataran Tinggi Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Pertanian Tropik Pasca Sarjana FP USU*, 1(1): 47 - 54.
- Darsani, Y.R. dan Koesrini. 2018. Preferensi Petani terhadap karakter beberapa varietas unggul padi lahan rawa pasang surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2(2): 85-94. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v2n2.2018.p85-94>.
- Damiri, A., Yartiwi, Y. Oktavia, dan J. Firison. 2017. Uji adaptasi beberapa varietas unggul baru (vub) padi sawah di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Prosiding Seminar Nasional Membnagun Pertanian Modern dan Inovatif Berkelanjutan Dalam Rangka Mendukung MEA. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi. p. 342 – 348.
- Handoko, S., Y. Farmanta, dan Adri. 2016. Peningkatan produktivitas padi sawah melalui introduksi varietas unggul baru di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. Prosiding Seminar Nasional Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Tanaman Pangan. Bengkulu. 8 November 2016. p. 96-100.
- Hidayah, R., S. Catur, E. Kushartanti, dan Warsana. 2019. Persepsi dan preferensi petani terhadap padi varietas unggul baru Balitbangtan (studi kasus di Kelompok Tani Sri Mulyo Kabupaten Tegal). Prosiding Konser Karya Ilmiah Nasional “Kesiapan Sumber Daya Manusia Pertanian Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Universitas Kristen Satya Wacana. p. 57 - 64.
- Ikhwan, G.R., E. Pratiwi, Faturrohman dan A.K. Makarim. 2013. Peningkatan produktivitas padi melalui penerapan jarak tanam jajar legowo. *Iptek Tanaman Pangan*, 8(2): 72 - 79.

- Ikhwani dan T. Rustiati. 2018. Respon varietas padi dengan beras berkarakter khusus terhadap pemupukan dan cara tanam. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2(1): 17 - 24.
- Jamil, M., dan M. Faisal. 2017. Analisis finansial usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) Di Kecamatan Peureulak Timur Aceh Timur, Agrisamudra. *Jurnal Penelitian*, 4(2): 21 - 28.
- Laksmi, N.M.C., I.K. Suamba, dan I.G.A.A. Ambarawati. 2012. Analisis efisiensi usahatani padi sawah (studi kasus di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *E-Journal Agribisnis dan Agrowisata*, 1(1): 34 - 44.
- Mejaya, M.J., Satoto, P. Sasmita, Y. Baliadi. A. Guswara, dan Suharna. 2014. Deskripsi varietas unggul baru padi. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Jakarta.
- Misran. 2015. Keragaan varietas unggul padi sawah di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 30(1): 7 - 12.
- Stephanus, E., R. Sinulingga, J. Ginting, dan T. Sabrina. 2015. Pengaruh pemberian pupuk hayati cair dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery. *Jurnal Online Agroteknologi*, 30(3): 1219 - 1225.
- Suparwoto, Harnisah, dan U. Setiawan. 2017. Adaptasi tiga varietas inpari di lahan tadah hujan Desa Cahaya Maju Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2017*. Palembang 19-20 Oktober 2017.
- Suriadikarta, D.A. dan R.D.M. Simanungkalit. 2010. Pupuk kandang. *Eds. Pupuk Hayati dan Pupuk Organik*. Editor Balai Pustaka, Jakarta.
- Susilo, J., Ardian, dan E. Ariani. 2015. Pengaruh jumlah bibit per lubang dan dosis pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan produksi padi sawah dengan metode SRI. *JOP Faperta*, 2(1): 1 - 15.
- Sutaryo, B. dan T. Sudaryono. 2012. Tanggap sejumlah genotipe padi terhadap tiga tingkat kepadatan tanaman. *Jurnal Ilmiah Pertanian Agros*, 14(1): 45 - 53.
- Yartiwi, A. Romeida dan S.P. Utama. 2018. Uji adaptasi varietas unggul baru padi sawah untuk optimasi lahan tadah hujan berwawasan lingkungan di Kabupaten Seluma Bengkulu. *Naturalis-Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(2): 91 - 97.
- Siwanto, T., Sugiyanta, dan M. Melati. 2015. Peran pupuk organik dalam peningkatan efisiensi pupuk anorganik pada padi sawah (*Oryza sativa L.*). *Jurnal Agronomi Indonesia*, 43(1): 8 - 14.